



- 91** Peran Komunikasi Lembaga Masyarakat Dalam Mengatasi
Non-consensual Dissemination Of Intimate Images (NCII) di Indonesia
Ariel Syalia Prananda, Shafa Ayu Aurellia, Wahidah Mevi Nihayah, Talitha Vanya Ekta,
Bunga Cinta Ariesa, Ibtisam Mumtaz Khairunnisa, Rani Sukma Ayu Suteja
- 110** Praktik Komodifikasi dan Kepelikan Sistem dalam Shopee Affiliates Program
Hikmatul Arifah Fitriani
- 125** Sistem Komunikasi Pengembangan Literasi Budaya Batak Toba
di Rumah Belajar Sianjur Mulamula
Elisabet Marthawati Samosir
- 143** Studi Komparasi Kualitas Website Pemerintah Daerah Sebagai Implementasi
E-Government Public Relations Dalam Keterbukaan Informasi Publik
Wahyu Eka Putri, Ascharisa Mettasatya Afrilia
- 164** Proses Media Relations Pada Holding Pangan BUMN ID FOOD
Elisabeth Mirza Giesella Putri, Fathiya Nur Rahmi



Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia,
Volume 4, Nomor 2, September 2023 (halaman 91 – halaman 178)

Daftar ISI

- | | |
|---|------------|
| Peran Komunikasi Lembaga Masyarakat Dalam Mengatasi
Non-consensual Dissemination Of Intimate Images (NCII) di Indonesia
Ariel Syalia Prananda, Shafa Ayu Aurellia, Wahidah Mevi Nihayah, Talitha Vanya Ekta,
Bunga Cinta Ariesa, Ibtisam Mumtaz Khairunnisa, Rani Sukma Ayu Suteja | 91 |
| Praktik Komodifikasi dan Kepelikan Sistem dalam Shopee Affiliates
Program
Hikmatul Arifah Fitriani | 110 |
| Sistem Komunikasi Pengembangan Literasi Budaya Batak Toba di Rumah
Belajar Sianjur Mulamula
Elisabet Marthawati Samosir | 125 |
| Studi Komparasi Kualitas Website Pemerintah Daerah Sebagai
Implementasi E-Government Public Relations Dalam Keterbukaan
Informasi Publik
Wahyu Eka Putri, Ascharisa Mettasatya Afrilia | 143 |
| Proses Media Relations Pada Holding Pangan BUMN ID FOOD
Elisabeth Mirza Giesella Putri, Fathiya Nur Rahmi | 164 |

Sistem Komunikasi Pengembangan Literasi Budaya Batak Toba di Rumah Belajar Sianjur Mulamula

Elisabet Marthawati Samosir

| Tenaga Pengajar Faculty of Liberals Arts UPH Medan Campus
email: samosirelisabet@gmail.com

ABSTRACT

The communication system in the view of Niklas Luhmann is an orientation between systems in an environment to respond to complexity in an environment. Initially Rumah Belajar Sianjur Mulamula as an environment formed a communication system as a response of various systems to the complexity that occurred. The system formed is in accordance with the quintuple helix, namely the education system, economic system, natural environment system, culture-based and media-based society system, and political system. The systems that respond most actively are the education system and the economic system. The complexity in the Rumah Belajar Sianjur Mulamula, at first, can be seen from the main conflict that arose due to the shift in the main value of the learning house, namely the educational system to become the interests of the economic system. The complexity is getting higher due to other systems not responding to balance the communication system. This study is a qualitative research with a descriptive approach. The theory used is Niklas Luhmann's system theory. To obtain data, researchers conducted interviews by participant observation.

Keywords: System theory, complecity, literacy, quintuple helix

Pendahuluan

Tantangan dan pengaruh globalisasi semakin mengancam eksistensi suku dan budaya masyarakat adat, salah satunya adalah suku Batak Toba. Nilai tradisional Batak Toba semakin beradaptasi dengan budaya modern. Tradisionalisme Batak Toba yang dimaksud adalah proses kehidupan masyarakat Batak Toba ketika masih dikendalikan oleh nilai dan sistem sosial Batak yang original. Nilai dan sistem sosial tradisional mulai bergeser ke nilai modern sejak agama Kristen dan kebudayaan Eropa masuk ke tanah Batak dibawa oleh misionaris saat penjajahan Belanda (Simandjuntak, 2002). Hal

ini menyebabkan terjadi pergeseran budaya yang semakin luas dari kelompok tradisional menuju kelompok modern. Perubahan besar terjadi pada masyarakat Batak Toba, misalnya semakin rendahnya kepercayaan masyarakat kepada *Debata Mulajadi Na Bolon* yang dipercaya sebagai sosok pencipta, penjaga dan pemberi berkat dalam kehidupan manusia Batak kuno. Konsep keTuhanan pada masyarakat Batak Toba akhirnya berubah menjadi konsep keTuhanan berdasarkan ajaran Kristen dan agama-agama lain yang masuk ke tanah Batak.

Kini tanah Batak sedang berhadapan

dengan tantangan dan peluang dari perkembangan industri pariwisata. Bertepatan dengan ditetapkannya Danau Toba sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dengan status super prioritas (Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kementerian PUPR, 2019) dan masuk dalam anggota UNESCO Global Geopark (UGG). Kini danau vulkanik terbesar di dunia tersebut tengah mendapat perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan promosi wisata dan penyediaan infrastruktur yang dilakukan, pemerintah pusat dan daerah menargetkan arus wisatawan akan meningkat ke Danau Toba. Meningkatnya kunjungan wisatawan juga akan meningkatkan multikulturalisme di lingkungan masyarakat Batak Toba. Apabila strategi dan sinergi antara pemerintah dengan masyarakat lokal tidak disiapkan dengan tepat maka ancaman pudarnya budaya tradisional Batak Toba akan semakin besar.

Berdasarkan fakta bahwa eksistensi budaya dan nilai luhur Batak Toba semakin terancam, Nagoes Puratus Sinaga berinisiatif untuk mendirikan Rumah Belajar Sianjur Mulamula. Rumah belajar ini didirikan di Hutabalian, Sianjur Mulamula, desa yang berada di kaki gunung Pusuk Buhit tepatnya di sisi barat Danau Toba, Kabupaten Samosir. Tujuan didirikannya Rumah Belajar Sianjur Mulamula adalah untuk mengomunikasikan kembali budaya tradisional Batak Toba yang sudah semakin pudar di kalangan masyarakat. Gerakan ini mendapat respon dari banyak pihak.

Kerangka Pemikiran

Dalam kajian teori sistem Niklas Luhmann, isu pelestarian budaya Batak Toba oleh Rumah Belajar Sianjur Mulamula disebut sebagai “lingkungan”, sementara berbagai elemen dan relasi yang terdapat di dalam rumah belajar disebut “sistem”. Bertambahnya elemen dan relasi secara praktis membentuk pola-pola komunikasi yang dinamis dan tidak terprediksi. Berdasarkan teori sistem, Luhmann menyampaikan bahwa sistem-sistemlah yang harus berkomunikasi secara ekologis di dalam lingkungan komunikasi. (Luhmann, 1995).

Terdapat perbedaan konsep komunikasi oleh Harold Laswell dan Niklas Luhmann. Jika Laswell berpendapat bahwa tujuan komunikasi adalah transaksi informasi, Luhmann (1995) menyampaikan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk membentuk semakin banyak sistem yang memproduksi atau mereproduksi informasi tentang suatu topik di mana topik tersebut disebut sebagai informasi. Hal tersebut juga disebut sebagai komunikasi ekologis karena melambangkan adanya kesalingtergantungan antarsistem.

Handaka (2016) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa penanda (*icon*) yaitu patung menjadi salah satu sistem dalam komunikasi yang memproduksi dan mereproduksi informasi. Informasi dalam penelitian tersebut adalah informasi tentang kambing peranakan etawa (PE) sebagai produk khas dan unggulan di kota Purworejo. Pandangan tersebut tidak menekankan pada

individu sebagai satu-satunya sumber informasi. Keberadaan patung kambing etawa di berbagai titik pada kota Purworejo, mereproduksi informasi dan persepsi bahwa kota Purworejo adalah kota penghasil kambing etawa tanpa disampaikan oleh komunikator.

Wahyuni (2019) dalam tulisannya tentang isu bencana alam di Indonesia menyampaikan bahwa komunikasi ekologis dalam masyarakat informasi terkait informasi bencana alam di Indonesia mungkin terjadi ketika masyarakat semakin intensif berkomunikasi tentang isu bencana, misalnya polusi air, polusi udara dan penebangan hutan. Semakin besar intensitas suatu isu diperbincangkan, semakin besar peluang berbagai sistem untuk memberikan respon yang tepat terhadap topik yang dibahas. Menurut pandangan ekologis, apabila terjadi gangguan dalam lingkungan masyarakat maka akan mendorong terbentuknya model komunikasi yang sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis sistem komunikasi yang terbentuk antara sistem maupun subsistem pada Rumah Belajar Sianjur Mulamula dalam usahanya menjaga kelestarian budaya Batak Toba. Analisis dilakukan untuk memaparkan bagaimana setiap subsistem dan sistem yang terbentuk berpenetrasi untuk pengembangan literasi budaya di Rumah Belajar Sianjur Mulamula. Hasil analisis penetrasi antarsistem yang terbentuk bertujuan untuk menunjukkan produksi atau reproduksi informasi dalam sistem komunikasi rumah belajar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan di Rumah belajar Sianjur Mula-mula di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu:

1. Inisiator Rumah Belajar Sianjur Mulamula; Nagoes Sinaga
2. Tokoh adat kampung Hutabalian: AYS, HS
3. Koordinator pengajar Rumah Belajar Sianjur Mulamula: MN
4. Staf Kepala Bidang Kemitraan Dinas Pariwisata, Kabupaten Samosir
5. Warga setempat di Hutabalian
6. Sekretaris Desa Sianjur Mulamula
7. Ketua Pokdarwis Hutabalian

Selain itu peneliti juga melakukan observasi partisipatif ke tengah masyarakat di Sianjur Mula-mula selama 3 (tiga) minggu. Data sekunder didapat dari data-data profil desa dan buku maupun artikel jurnal yang membahas isu tentang literasi budaya dan juga sistem komunikasi. Untuk validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data hasil pengamatan dan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang berbeda tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu penelitian dan membandingkan keadaan dan perspektif

seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data dari informan dengan menggunakan cara berbeda. Dalam penelitian teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara (informal, semi-formal, formal) dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Isu memudarnya budaya memiliki sisi-sisi yang tidak tampil secara eksplisit. Menanggapi isu tersebut, terdapat pro dan kontra yang memiliki dasar pemikiran dan penilaian dari berbagai sudut pandang. Hal ini menyebabkan topik tentang memudarnya nilai-nilai budaya Batak Toba menjadi isu yang tidak sederhana untuk diatasi. Pandangan teori sistem Luhmann (1995) dalam studi ini menempatkan isu memudarnya budaya Batak Toba sebagai lingkungan yang memiliki kompleksitas tinggi. Lingkungan yang memiliki kompleksitas tersebut tidak dapat berkomunikasi, hanya sistem-sistem yang di dalam lingkungan yang dapat mengkomunikasikan isu tersebut dengan berbagai macam respon.

Kompleksitas Memudarnya Budaya Batak Toba

Kompleksitas yang dapat dianalisis oleh peneliti dalam isu memudarnya budaya Batak Toba yang diusung oleh Rumah Belajar Sianjur Mula-mula adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan Pemaknaan Budaya
Dalam proses penelitian di lapangan,

peneliti menemukan pandangan-pandangan yang beragam terkait dengan memudarnya nilai budaya Batak Toba. Pro dan kontra pemikiran berdinamika membentuk kompleksitas dalam lingkungan. Perbedaan pandangan dimulai dari hal esensial, yaitu definisi budaya. Perbedaan yang cukup kontras terjadi antara AYS selaku "*pungga ni huta*" atau ketua adat di desa Sianjur Mula-mula dengan Nagoes Sinaga (NS) yang merupakan inisiator rumah belajar. Padahal kedua pihak ini tinggal di desa yang sama yaitu Desa Sianjur Mula-mula yang merupakan desa adat. Bahkan rumah belajar didirikan di desa tersebut setelah melalui diskusi dan mendapat kesepakatan antara tokoh-tokoh adat Batak Toba yang ada di desa Sianjur Mula-mula dengan inisiator rumah belajar.

AYS selaku ketua adat menangkap bahwa adat adalah sesuatu yang terkait dengan *event* seperti acara-acara adat yang besar seperti acara pernikahan, kematian, *margondang* (acara menabuh gendang biasanya untuk acara berdoa) atau acara adat rumahan.

"... molo paradaton songon pangoli anak manang pamuli boru dang pala sahat i hu Raja Bius. Alai adong do ulaon adat pribadi na sahat tu Raja Bius, misalnya molo margondang au, sahat ma tu Raja Bius, i pe tergantung gondang na ma, gondang aha." AYS

"...kalau adat, seperti menikahkan anak laki-laki atau anak perempuan, urusannya tidak perlu sampai ke Raja

Bius. Tetapi ada juga adat pribadi yang sampai ke Raja Bius, misalnya kalau saya buat acara menabuh gendang. Namun, tergantung jenis gendangnya juga, gendang apa dulu." AYS

Sedangkan inisiator rumah belajar—di sini peneliti nyatakan sebagai NS—berpandangan bahwa adat merupakan kebiasaan yang ada dalam kehidupan sejak lahir sampai kematian, dari cara bercocok tanam sampai, bersikap pada alam, struktur rumah dan perkampungan dan lain sebagainya.

"...dang terima halaki i molo ni dok goarna "sekolah adat". Alana adat di halak i adat pesta do. Hape molo konsep di rumah belajar, adat sude ma kebiasaan sap ari sian partubu ni sada-sada halak, boha do mangula tu saba, boha mampatindang sada ruma dohot huta." NS

"...mereka tidak terima kalau dinamakan "sekolah adat". Karena adat bagi mereka merupakan acara pesta. Tapi kalau konsep adat di rumah belajar adalah semua kebiasaan hidup sehari-hari sejak dari kelahiran seseorang sampai seterusnya, bagaimana kerja ke sawah, membangun rumah atau perkampungan." NS

Konsep budaya yang disampaikan oleh inisiator sesuai dengan makna budaya yang disampaikan oleh Kluckhohn (dalam Soerjono, 2003) yaitu kebudayaan dianggap

sebagai *universal cultural* yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transport dan sebagainya), (2) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), (4) bahasa (lisan maupun tertulis), (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya), (6) sistem pengetahuan, dan (7) religi (sistem kepercayaan).

Nainggolan (2007) mengatakan bahwa adat Batak Toba pada prinsipnya berakar pada agama purba. Oleh karena itu, adat bersifat sakral. Adat berasal dari *Mulajadi Na Bolon* (Awal dari yang ada), yaitu Tuhan orang Batak Toba, dan kemudian diturunkan ke nenek moyang. Adat adalah bentuk hubungan manusia yang masih hidup di dunia dengan nenek moyang yang menurunkan nilai-nilai adat. Demikian masyarakat adat, khususnya dalam studi ini masyarakat Batak Toba, hidup berdasar pada aturan-aturan dari nenek moyang sebagai bentuk hormat pada leluhur.

Perbedaan pandangan ini semakin kompleks karena tidak ada tindakan yang berhasil untuk menjembatani perbedaan tersebut. Nagoes selaku inisiator sekaligus pihak pendatang dalam kampung adat tersebut mengaku telah mencoba melakukan diskusi tapi tidak membuahkan hasil.

2. Modernisasi

Modernisasi melekatkan label kuno pada budaya tradisional. Dalam kenyataan kontemporer, penggunaan istilah modernisasi sering ditukarbalikan dengan istilah *development* atau pembangunan, sehingga kini modernisasi memiliki persamaan arti dengan pembangunan (Fakih, 2001). Perkembangan teknologi informasi di era milenial menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya modernisasi dengan pesat. Masyarakat bisa mengakses informasi secara mudah dan cepat tanpa batasan waktu. Generasi yang terlahir di era milenial menganggap teknologi sebagai kebutuhan primer (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Modernisasi dalam kehidupan masyarakat di Desa Sianjur Mulamula juga telah memperlihatkan pergeseran pola pikir, cara berkomunikasi dan pada sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi.

Modernisasi dalam kehidupan masyarakat di Desa Sianjur Mulamula juga telah memperlihatkan pergeseran pola pikir. Mulai dari hal yang sederhana, yaitu masyarakat tradisional yang selama ini memiliki kebiasaan yang sangat kuat dalam tradisi lisan. Kini sudah sangat berubah menjadi komunikasi bermedia dengan menggunakan telepon genggam (*handphone*) yang terlihat sudah sangat akrab pada anak-anak sampai pada orang tua. Telepon genggam digunakan untuk media komunikasi, *game*, fotografi, media sosial dan untuk mencari berbagai

informasi.

Dalam hal pertanian, petani kini menggunakan peralatan dan cara-cara pertanian yang modern. Bisa dilihat dari sistem pertanian menggunakan plastik mulsa untuk tanaman cabai dan bawang. Tanaman cabai hampir 100% menggunakan plastik mulsa, sedangkan tanaman bawang belum terlalu banyak yang dibudidayakan dengan plastik mulsa. Selain penggunaan plastik mulsa, kini petani juga sudah akrab dengan *sprayer* listrik. Untuk membajak sawah, setelah sejak dulu masyarakat akrab dengan kerbau pembajak sawah, kini masyarakat telah menggunakan teknologi pertanian dengan traktor tangan. Untuk penanggulangan hama, petani juga sudah menggunakan pestisida, fungisida maupun insektisida, seperti *Tridamex 36 EC*, *Gunacron*, dan lainnya. Walaupun, sampai kini masih ada yang menggunakan pupuk dan pestisida berbahan alami dari ramuan tumbuhan, namun persentasenya sangat kecil.

Pengaruh modernisasi dalam bidang pertanian di Sianjur Mulamula masuk secara evolusioner, perlahan-lahan dalam kurun waktu yang tidak singkat. Hal ini sebagai tanda yang linier dengan penerimaan dan perubahan pola pikir dalam masyarakat lokal setempat. Modernisasi berjalan beriringan dengan perubahan sosial. Tujuan modernisasi adalah mengubah tatanan masyarakat dari tahap masyarakat tradisional menuju masyarakat yang dianggap modern (Martono, 2016). Hal

tersebutlah yang dikhawatirkan inisiator rumah belajar akan menggerus kearifan adat Batak Toba yang original kian dilupakan generasi muda.

3. Pembetulan Agama atas Budaya

Pembetulan agama atas budaya di masyarakat. Agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Batak Toba adalah Kristen, Katolik, Islam dan Uqamo Malim. Di antara keempat agama tersebut Uqamo Malim merupakan agama tradisional, sementara 3 lainnya adalah agama impor dari luar Batak bahkan dari luar Indonesia. Masuknya agama Samawi berpandangan bahwa budaya dan agama lokal Batak cenderung mengarah ke animisme dan dinamisme dan mendapat predikat sebagai “sipelebegu” (penyembah roh halus)(Simbolon, 2014).

Memudarnya budaya Batak dalam hubungan inkulturasi budaya dengan agama dibenarkan oleh HS selaku *natua-tua ni huta* (tetua kampung) di Sianjur Mulamula.

“Saonari nungga semakin berubah hita on, dung angka marhaporseon tu gareja. Nungga godang angka adat na dilupahon, manang dang pala be ipangke songon na jolo i. Songon marmandar ma misalna, saonari holan di ulaon-ulaon adat nama halak marmandar, apalagi hami angka bapa, ipe nungga jarang. Hape nian dang na salah namarmandar on, alai nungga semakin malas, semakin luntur angka ajaran ni natua-tuanta siparjolo. Molo najolo, sebelum maname eme, nasahutaon diboan do jo bibitni emena

tu gareja, ditamianghon do sude i. na songon on pe antong saonari dang pala be jotjot binereng, mungkin adong dope, alai jarang.” HS

“Sekarang kita sudah semakin berubah, setelah berkepercayaan dan ke gereja. Ada adat yang dilupakan, atau yang tidak begitu sering lagi digunakan seperti dulu. Misalnya seperti memakai kain sarung, sekarang hanya di acara adat saja orang-orang menggunakan sarung, itu pun sudah jarang, terlebih kami kaum bapak. Padahal sebenarnya, menggunakan sarung itu baik, tapi sudah malas, ajaran-ajaran leluhur dan orangtua sudah semakin luntur. Kalau dulu, sebelum menyemai bibit padi, masyarakat kampung ini membawa bibit padinya ke gereja kemudian semua bibit itu didoakan terlebih dahulu. Sekarang masih ada yang melakukan seperti itu, tapi jarang.” HS

4. Pendidikan dan Daya Tarik Kota

Selain agama, pendidikan juga berkembang dengan cepat mempengaruhi adat dan budaya Batak Toba. Simanjuntak (2002) menyampaikan Suku Batak Toba terkenal dengan filsafat hidupnya yaitu, *hamoraon* (kekayaan ekonomis), *hagabeon* (banyaknya keturunan), *hasangapon* (dihormati dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat). Untuk mencapai *hamoraon* dan *hasangapon* orang Batak Toba akan sangat memperjuangkan anak-

anaknyanya supaya mengecap pendidikan setinggi-tingginya, fenomena tersebut juga terlihat di Desa Sianjur Mulamula. Dalam hal ini, pendidikan tidak bisa dipandang hanya dengan satu sudut pandang berupa pencapaian masyarakat Batak Toba.

Apabila dipandang dari sudut pandang pelestarian budaya, hal ini juga menjadi satu ancaman di masa depan. Orang tua yang tinggal di kampung halaman dan paham dengan segala aturan adat istiadat akan semakin tua dan terbatas kemampuannya untuk melaksanakan dan menurunkan nilai-nilai Batak kepada generasi berikutnya. Sementara generasi muda yang merantau akan mengalami penurunan konsentrasi terhadap budaya Batak karena beradaptasi dengan lingkungan baru (Paskah, 2017).

PS selaku Sekretaris Desa Sianjur Mulamula menyampaikan pernyataan senada bahwa masyarakat dan lingkungan Desa Sianjur Mulamula mengalami pergeseran dan pengikisan nilai budaya dari apa yang telah diajarkan dari generasi ke generasi. Hal tersebut bukan sesuatu yang bisa dikontrol, tapi sesuai dengan pemikiran Luhmann (1995) bahwa masyarakat bersifat dinamis karena merespon masuknya informasi-informasi baru. PS mengatakan bahwa pergeseran budaya tersebut dibawa oleh pemikiran-pemikiran dan kebiasaan masyarakat yang pulang dari perantauan dan kemudian diadaptasi oleh masyarakat yang tinggal di kampung halaman dengan tujuan mengikuti perkembangan modernisme.

“...memang di son pe lam pudar do tradisi ni halak Batak. Molo halak Batak sian najolo memang terkenal ramah, alai saonari alani attar godang masyarakat on na mulak sian pangarantoan jadi mulai ma berubah, terbawa ma sifat sian kota i. Di huta on, molo ro tondonghu, misalna ma hombar jabuku Bu Limbong on, ikkon ro do attong ibana manjalang, tamu sian dia, songoni...” PS

“... memang di sini pun tradisi orang Batak sudah semakin memudar. Kalau orang Batak itu terkenal ramah sejak dari dahulu, tapi sekarang karena jumlah masyarakat yang pulang dari perantauan lumayan banyak, jadi mulai terjadi perubahan, terbawa sifat dari perkotaan. Di kampung ini, kalau tamu saya datang, ini Bu Limbong misalkan adalah tetangga saya, ibu ini pasti datang untuk beramah tamah, menanyakan tamu ini datang dari mana...” PS

Pendidikan orang Batak Toba yang berdasar pada falsafah hidup masyarakat Batak Toba apabila dipandang dalam pandangan kritis disebut dengan “pendidikan pergi”. Semakin tinggi tingkat sekolah orang desa dan semakin tinggi prestasi yang dimiliki seseorang maka aspirasi dan dorongan untuk pergi meninggalkan desa kampung halamannya pun semakin tinggi (Freire, 1999). Hal itu bertujuan untuk perolehan cara dan gaya hidup modern yang dianggap sebagai keniscayaan yang harus didapatkan. Hal

ini yang disebut sebagai *hamoraon* dan *hasangapon* dalam falsafah Batak, yaitu mendapatkan harta ekonomis yang biasanya disandingkan dengan kehormatan di tengah masyarakat. Hal ini dianggap sulit untuk dicapai bila tetap tinggal di lingkungan kampung halaman yang didominasi daerah desa dan profesi petani. Merantau telah menjadi ideologi yang tertanam bagi masyarakat Batak Toba untuk memenuhi tujuan hidupnya (Simanjuntak, 2006).

5. Multikulturalisme dalam Industri Pariwisata

Danau Toba telah masuk menjadi UNESCO Global Geopark (UGG) pada Oktober 2019 lalu dan akan diresmikan pada April 2020 mendatang di Paris. Skala nasional daerah sekitar Danau Toba juga ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) (kompas.com, 2019). Berdasarkan data BPS pada tahun 2017 wisatawan paling besar yang masuk ke Indonesia berasal dari Malaysia (2.121.888 orang) diikuti oleh wisatawan dari China (2.093.171 orang), wisatawan Singapura (1.554.119 orang) dan Australia (1.256.927 orang) (Badan Pusat Statistik, 2018). Kehadiran wisatawan dengan segala aspek kehidupan yang terkait di dalamnya akan menuntut konsekuensi dari pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda, yaitu budaya wisatawan dan budaya masyarakat lokal sekitar objek wisata.

Originalitas budaya dalam perkembangannya yang kompleks, menjadi

hal yang sulit dipertahankan. Budaya sama seperti manusia dan peradaban, berputar secara dinamis. Sehingga ketika ditanyakan bagaimana wujud budaya Batak Toba yang asli, tokoh desa maupun perangkat desa tidak bisa lagi menjelaskan dan memberikan referensi. Apalagi referensi tertulis untuk adat Batak Toba turun temurun tidak lagi ditemukan. Beberapa terdapat di museum namun terbatas dan tidak untuk digunakan umum.

Perkembangan pendidikan dan pembangunan pariwisata jika dipandang dari sudut pandang kritis merupakan suatu bentuk pencerabutan individu maupun masyarakat dari akar budaya, terkhusus masyarakat tradisional. Hal ini disebabkan pariwisata memiliki kecenderungan untuk memarginalkan akses dan peran masyarakat desa akibat industrialisasi dan nilai ekonomis. Pihak luar lebih memiliki peran dan otoritas karena faktor modal dan pendapatan (Damianti, 2017).

Quintuple Helix: Sistem dan Subsystem

Kompleksitas lingkungan di atas direspon oleh berbagai sistem. Sistem-sistem yang dianalisis oleh peneliti dalam studi ini menggunakan pendekatan *quintuple helix*. Colapinto dan Porlezza (2012) menyatakan pendekatan heliks ini merupakan pendekatan alternatif teori sistem. Sistem dalam *quintuple helix* yaitu sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem lingkungan alam, sistem masyarakat berbasis media dan berbasis budaya, dan sistem

politik.

Lingkungan tidak dapat berkomunikasi, sistemlah yang mampu merespon kompleksitas lingkungan (Luhmann, 1995). Jadi, karena kajian ini dalam kerangka komunikasi sibernatika, fokus komunikasi yang diteliti adalah respon dari sistem. Sementara respon yang muncul dari individu, sekalipun berpengaruh cukup besar, tidak menjadi fokus pembahasan. Berdasarkan Quintiple Helix, berikut adalah sistem-sistem yang merespon kompleksitas dalam lingkungan pudarnya budaya batak Toba seperti telah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya:

1. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan adalah sistem pusat yang diharapkan mengkomunikasikan isu memudarnya nilai budaya Batak Toba secara jelas dan intensif. Sistem literasi di Rumah Belajar Sianjur Mulamula memang berhasil menjadi rujukan pembelajaran budaya oleh sekolah-sekolah dari level SD setempat hingga tingkat kabupaten. Rumah belajar ini juga berkembang hingga memiliki 6 cabang, yaitu Cabang Sarimarrihit, Aek Sipitu Dai, Habeahan Naburahan, Sikkam, Siboro dan Sosor Nangka (medanbisnisdaily, 2018).

Retret metodologi pendidikan adat yang dilakukan Rumah Belajar Sianjur Mulamula bersama Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) pada tahun 2018 menunjang perkembangan Rumah Belajar Sianjur Mulamula untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari seperti belajar hukum adat, mengetahui wilayah ulayat sebagai warisan, membangkitkan olahraga silat Batak (*mossak*), belajar tata hunian desa,

mempelajari resep makanan tradisional, budaya menenun kain, menggali makna setiap acara adat yang dianggap kuno oleh masyarakat modern.



Sumber: dokumentasi rumah belajar (2018)

Perkembangan pendidikan dengan penyusunan kurikulum pendidikan non formal, membuat eksistensi rumah belajar semakin dikenal khalayak ramai. Salah satu daya tarik rumah belajar adalah nilai yang dipelajari oleh para murid, dikomunikasikan kepada orang yang berkunjung, sehingga pengalaman partisipatif menjadi tinggi. Caranya dengan mengajak setiap pengunjung untuk mengikuti proses belajar dengan mengikuti aturan bahwa setiap orang yang masuk ke wilayah rumah belajar harus menggunakan *abit* atau sarung dan berbahasa Batak minimal dalam penyampaian salam.

Sayangnya, sistem pendidikan eksternal rumah belajar belum berkontribusi aktif untuk menggerakkan banyak pihak untuk perkembangan literasi budaya seperti yang dikembangkan di Rumah Belajar Sianjur Mulamula. Respon sistem pendidikan didominasi sebatas inisiatif berbagai kegiatan

literasi internal Rumah Belajar Sianjur Mulamula.

Sistem pendidikan Rumah Belajar Sianjur Mulamula dengan metode literasinya dapat memberi warna baru bagi pemahaman masyarakat tentang budaya tradisional Batak Toba. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya pariwisata budaya di Hutabalian juga antusiasme warga desa secara umum untuk terlibat dalam acara-acara literasi yang membutuhkan peran warga desa.

2. Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi difokuskan kepada banyaknya jumlah wisatawan yang mengunjungi Rumah Belajar Sianjur Mulamula. Dalam era informasi saat ini, mayoritas masyarakat terbuka dengan akses internet, informasi pun menyebar dengan cepat (Supratman, 2018). Sama halnya dengan wisatawan yang berkunjung ke Rumah Belajar Sianjur Mulamula yang mayoritas adalah generasi *millennial*, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di era digital. Tingkat pengetahuan untuk mengoperasikan media sosial sudah memadai (Supratman, 2018). Dengan bantuan *smartphone* dan sosial media, generasi *millennial* bekerja sebagai sistem yang mentransmisikan pengalamannya dan informasi tentang Rumah Belajar Sianjur Mulamula kepada khalayak yang tak terbatas.

Pada dasarnya Rumah Belajar Sianjur Mulamula adalah lembaga non-profit dan bersifat kerelawanan sehingga tidak begitu dipengaruhi oleh sistem ekonomi. Namun, secara eksternal (bukan merupakan agenda internal rumah belajar, melainkan tindakan yang

dilakukan orang-orang yang telah berkunjung ke rumah belajar) penyebaran informasi tentang rumah belajar, khususnya melalui media sosial juga menyebabkan pertambahan kunjungan wisatawan.

Meningkatnya kunjungan wisatawan, bagaikan dua sisi mata uang. Di satu sisi, memberi stimulus kuat untuk sistem ekonomi, tapi di sisi lain menjadi tantangan yang membuat sistem utama, yaitu sistem pendidikan secara perlahan bergeser fokus. Rumah belajar Sianjur Mulamula yang terletak di desa sangat terpencil di sisi barat Danau Toba menjadi dikenal berbagai pihak seperti wisatawan lokal, wisatawan luar negeri, berbagai dinas kabupaten hingga tingkat kementerian. Bahkan, Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir memfasilitasi beberapa rumah warga lokal menjadi homestay terstandar dan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk meningkatkan *hospitality* warga desa.

Intensitas kunjungan yang tinggi menjadi penggerak sistem ekonomi. Dana yang tidak sedikit pun mengalir untuk kepentingan rumah belajar. Pihak yang memberikan dana terbesar adalah putra daerah yang tinggal di rantau, sangat mendukung literasi adat yang dikembangkan Rumah Belajar Sianjur Mulamula. Bukan hanya berupa dana, berbagai kebutuhan aktivitas belajar difasilitasi oleh para putera daerah. Arus dana ini juga menuntut adanya transparansi pelaporan dana.

3. Sistem Lingkungan Alam

Sianjur Mulamula secara geografis merupakan bentang alam yang kaya akan

sejarah. Selain itu, keindahan alam Sianjur Mulamula juga menjadi potensi unggulan daerah. Kurikulum rumah belajar juga mengusung konsep cinta dan peduli lingkungan. Beberapa langkah konkret yang telah dilakukan rumah belajar adalah memelihara dan merawat situs bersejarah yang ada di Sianjur Mulamula dan sekitarnya, menjaga kebersihan desa, kegiatan menanam pohon bersama dengan komunitas mahasiswa pecinta alam dan belajar langsung ke alam.

Suku Batak Toba tradisional berpandangan bahwa manusia harus memperlakukan tanah, tanaman dan lingkungan sekitar dengan hormat. Tanah memberi kesuburannya kepada padi, dan padi memberikan makanan bagi manusia. Hal inilah yang dikonstruksi kepada pola pikir anak bahwa penggunaan pupuk kimia, pestisida, fungisida dan sejenisnya apalagi bila berlebihan adalah tindakan yang tidak baik, karena menyebabkan kerusakan tanah. Dalam hal ketahanan pangan, anak-anak di Rumah Belajar Sianjur Mulamula diajarkan untuk hemat makanan dan tidak menimbulkan *food waste*. Inisiator (NS) berkata, anjuran bahkan larangan untuk tidak membuang makanan belum dapat dipahami sepenuhnya oleh anak-anak. Pengalaman langsung yang mampu menerjemahkan nilai-nilai budaya dan sosial kepada anak-anak sembari membentuk pengalaman kognitif mereka.

Untuk menanamkan konsep budaya pertanian dan ketahanan pangan, pengajar akan membawa anak-anak untuk menanam tanaman (padi atau bawang) langsung ke sawah atau

ladang. Bagi orang Batak Toba tanah bukan hanya merupakan media tanam pertanian. Nagoes dan beberapa warga Hutabalian menjelaskan bahwa bagi masyarakat Batak Toba setiap material memiliki *tondi* (roh) sama seperti manusia (Simbolon, 2014). Jadi tanaman dan tanah dalam pertanian pun memiliki *tondi*.

Inisiator dan relawan pengajar lainnya menyiapkan lahan, baik itu sawah relawan maupun mengajak warga untuk berpartisipasi dengan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk ikut bekerja di ladang warga. Walaupun mayoritas bahkan dapat dikatakan seluruh orang tua peserta didik adalah petani, namun belum tentu orang tua mereka mengajarkan nilai-nilai pertanian kepada anak-anaknya. Dengan menanam padi, anak-anak akan dipahamkan bahwa nasi yang ada terhidang di piring mereka setiap hari harus melalui proses yang panjang, mulai dari membajak sawah, proses pembibitan, penanaman, perawatan, panen, proses pascapanen dan dihidangkan sampai siap makan. Proses yang berbulan-bulan tersebut tentu melibatkan doa dan jerih payah petani. Selain itu, dijelaskan juga usaha dan pemikiran yang harus dilakukan oleh petani bila cuaca buruk dan serangan hama yang berpotensi membuat gagal panen. Untuk tanaman padi, dijelaskan juga teknik irigasi, kapan keran air harus dibuka atau ditutup. Hal ini diakui oleh inisiator dapat dipahami dan diterapkan anak-anak didik di rumah belajar bahwa ada kesetaraan ekologis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan sistem ekonomi juga

mempengaruhi sistem alam, di mana anggota Pokdarwis juga rutin memelihara kebersihan desa dengan melakukan gotong royong. Setiap sudut desa terlebih yang berupa *icon* seperti rumah adat dan pekarangannya, pintu gerbang desa, gazebo di sekitar persawahan dan mata air yang ada di desa dibersihkan dan ditata setiap hari Rabu. Kegiatan gotong royong ini rutin dilakukan secara mandiri oleh anggota Pokdarwis.

4. Sistem Masyarakat Berbasis Budaya dan Masyarakat Berbasis Media

Masyarakat Desa Hutabalian berpartisipasi dalam gerakan literasi rumah belajar melalui kesediaan sebagai relawan ketika anak-anak melakukan pelajaran ke alam. Masyarakat juga bisa turut berperan sebagai fasilitator yang berinteraksi langsung dalam proses belajar anak didik rumah belajar. Peran utama masyarakat desa adalah dalam peresmian desa adat Hutabalian. Peresmian desa adat Hutabalian merupakan salah satu bentuk *autopoiesis* dari sistem masyarakat berbasis budaya. Masyarakat Hutabalian mengorganisasikan diri dengan merujuk kepada identitas sebagai masyarakat adat untuk mengurai kompleksitas lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat karena segenap elemen masyarakat turut ambil bagian dan bertanggung jawab dalam menjaga budaya, mulai dari anak-anak hingga pada orang tua. Dalam acara peresmian, semua elemen desa juga berpartisipasi aktif.

Tokoh adat yang ada di desa Sianjur Mulamula juga berperan untuk keberlanjutan

Sianjur Mulamula sebagai kampung adat, khususnya dalam merancang hukum adat. Namun, perancangan hukum adat tersebut terkendala karena isu ketidaktransparanan keuangan rumah belajar yang menjadi pemicu berkurangnya kepercayaan tokoh adat kepada inisiator, pengelola dan juga literasi budaya yang dikembangkan oleh rumah belajar. Selain masalah keuangan, masalah budaya dan status juga menjadi pemicu konflik antara inisiator dengan tokoh adat.

Bagian berikutnya yang memberi respon terhadap kompleksitas isu pudarnya budaya Batak Toba yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis muncul sebagai respon banyaknya kunjungan wisatawan ke Rumah Belajar Sianjur Mulamula. Sehingga, masyarakat dan Dinas Pariwisata memandang tepat untuk membentuk Pokdarwis sebagai sinergi dari rumah belajar. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak peserta didik rumah belajar mampu mengedukasi budaya kepada wisatawan bahkan kepada orang dewasa yang bersuku Batak Toba tentang penerapan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat Hutabalian juga dinilai semakin mampu untuk menerapkan *hospitality* kepada tamu yang datang berkunjung.

Selain masyarakat berbasis budaya ada juga masyarakat berbasis media. Sepanjang proses operasional Rumah Belajar Sianjur Mulamula media menjadi salah satu sistem yang signifikan membangun sistem komunikasi rumah belajar. Media yang digunakan ada beberapa jenis, yaitu media sosial Rumah Belajar Sianjur Mulamula yaitu akun facebook

dan akun Instagram. Selain media sosial, media berita *online* maupun *offline* tidak jarang meliput kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Belajar Sianjur Mulamula. Hal ini mendukung peningkatan perhatian berbagai pihak terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh rumah belajar. Dua momen utama yang menjadi sorotan media dan berhasil menarik perhatian pemerintah adalah kunjungan Vinculos yaitu grup musik orkestra beranggota 50-an orang dari Spanyol dan Ret-ret Metodologi Pendidikan Adat oleh AMAN yang dihadiri oleh 35 orang pegiat budaya dari dalam dan luar negeri.

5. Sistem Politik

Sistem politik menjalankan fungsi *political and legal capital* (Praswati, 2017). Hal tersebut juga menyangkut kuasa sistem politik sebagai pengambil kebijakan, yang menjadi *self-differentiation* politik di antara sistem-sistem yang lain. Pola komunikasi dalam sistem politik adalah komunikasi yang bersifat *top down* berupa instruksi dan program. Komunikasi yang terbentuk secara instan dan diturunkan melalui kebijakan pemerintah atau suatu kelompok yang menjalankan proyek pemerintah (Budhirianto, 2015). Subsistem dalam sistem politik ada beberapa yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Samosir dan beberapa Operasi Perangkat Daerah (OPD) yaitu Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pariwisata dan Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Pemukiman dan Pertanahan.

Subsistem Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terlibat dalam sistem komunikasi Rumah Belajar Sianjur

Mulamula melalui program Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi memfasilitasi kebutuhan dan keberadaan masyarakat adat di Indonesia. Kemendikbud dan AMAN memfasilitasi kegiatan kolaboratif yang melibatkan dan memberdayakan komunitas masyarakat adat. Kemendikbud juga merekomendasikan Rumah Belajar Sianjur Mulamula sebagai tujuan pariwisata edukatif di Sumatera Utara. Selaku pemerintah pusat, Kemendikbud dalam tataran birokrasi juga mempengaruhi perhatian Pemerintah Kabupaten.

Pemerintah Kabupaten (Bupati dan OPD) melihat potensi positif yang dikembangkan oleh Rumah Belajar Sianjur Mulamula. Positif dalam menjaga nilai luhur budaya tradisional Batak Toba dan juga berpotensi dalam pengembangan pariwisata daerah. Daya tarik rumah belajar berhasil mendatangkan banyak tamu domestik maupun luar negeri ke Desa Sianjur Mulamula. Kondisi tersebut mendukung misi pengembangan pariwisata daerah sekitar Danau Toba sebagai pariwisata prioritas nasional. Pemerintah mendukung rumah belajar dengan pembangunan infrastruktur melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Infrastruktur yang diperbaiki adalah pengaspalan jalan desa, penataan desa sebagai desa wisata yaitu dengan pemasangan *paving block* di sekitar Rumah Belajar Sianjur Mulamula dan memfasilitasi rumah-rumah penduduk menjadi *homestay*. Selain itu, Dinas Pariwisata bekerja sama dengan warga desa membentuk

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Akan tetapi, setelah infrastruktur tersebut diperbaiki dan dilengkapi, tidak berpengaruh positif pada produktifitas rumah belajar. Hal tersebut disebabkan oleh sistem politik yang tidak tepat sasaran pada misi yang diusung oleh rumah belajar. Dalam misi pendidikan budaya yang dikembangkan oleh rumah belajar, sistem politik menangkap potensi ekonomi, yaitu peningkatan pendapatan daerah melalui pariwisata.

Interpenetrasi Antar Sistem

Berdasarkan interaksi komunikasi yang dilakukan oleh para aktor internal dan eksternal dalam Rumah Belajar Sianjur Mulamula, maka peneliti merangkumkan interpenetrasi yang terjadi antar kelima sistem dalam table berikut ini:

Interpenetrasi	Pendidikan	Ekonomi	Lingkungan	Masyarakat Berbasis Budaya dan Media	Politik
Pendidikan		<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan pariwisata budaya 	Pemahaman sejarah geografis dan vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> • Revitalisasi budaya dan situs • Pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis • Kesukarelawanan masyarakat meningkat • Penetapan kampung adat 	Izin pembentukan Pokdarwis
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Keuangan rumah belajar tidak transparan • Siswa berorientasi pada <i>gift</i> 		Eksplorasi kekayaan alam sebagai potensi pariwisata.	Rumah masyarakat menjadi <i>homestay</i> berbayar	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi APBD • Rekomendasi tujuan pariwisata
Lingkungan	Ketersediaan ruang belajar alam dan budaya	Penetapan objek wisata prioritas		-	-
Masyarakat Berbasis Budaya dan Media	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik akibat lemahnya <i>trust</i> dan budaya • Masyarakat media menyebarkan nilai-nilai rumah belajar. 	Media sosial meningkatkan kunjungan wisatawan.	-		<ul style="list-style-type: none"> • Jejaring kolaborasi oleh LSM
Politik	Kolaborasi pegiat pendidikan adat	Pendampingan dan pelatihan Pokdarwis	-	-	

Sumber: Data olahan peneliti

Data interpenetrasi antar sistem dalam tabel di atas memaparkan bahwa sistem yang dominan mempengaruhi sistem lain adalah sistem pendidikan dan sistem ekonomi. Hal ini menjadi wajar karena pada dasarnya konsep literasi dalam rumah belajar menjadi inti dari sistem pendidikan. Sementara motif ekonomi dalam bidang pariwisata menjadi sistem yang merespon sama aktifnya dengan sistem pendidikan. Sistem politik, apabila dilihat dari kerangka interpenetrasi antarsistem, telah merespon dengan mengalokasikan APBD. Namun, APBD tersebut tidak serta merta mendukung sistem pendidikan yang merupakan inti dari rumah belajar melainkan mendukung sistem ekonomi yaitu bidang pariwisata. Hal tersebut karena APBD yang dikeluarkan tidak menyoroti kebijakan tentang pendidikan secara langsung. APBD yang dikucurkan oleh pemerintah, merupakan perbaikan infrastruktur.

Interpenetrasi yang digambarkan juga menunjukkan bahwa respon antar sistem tidak memiliki kewajiban untuk bersifat positif atau saling mendukung. Reaksi yang bersifat negatif juga menjadi input yang diharapkan. Keseluruhan reaksi positif dan negatif akan digunakan sebagai bahan rekomendasi untuk penyusunan tahap berikutnya, yaitu strategi komunikasi pembangunan. Akan tetapi, apabila dianalisis berdasarkan interpenetrasi fungsi sistem dan konsep *quintuple helix*, dapat dilihat bahwa komunikasi yang diperlukan bukan hanya proses komunikasi antarsistem. Tak bisa ditampikkan, komunikasi individu inisiator menjadi bagian penting sebelum komunikasi

antarsistem terjadi dalam sistem komunikasi rumah belajar.

Kesimpulan

Dalam kerangka konsep komunikasi sibernetika, sistem menjadi penggerak komunikasi. Efektifitas komunikasi dilihat dari bagaimana setiap sistem berkomunikasi sesuai dengan fungsi masing-masing. Apabila suatu sistem berkomunikasi menyimpang dari fungsinya maka kompleksitas lingkungan tidak dapat diurai. Dalam studi ini dapat dilihat sistem yang tidak fokus kepada fungsinya. Sistem komunikasi dianggap tidak berhasil untuk berfungsi sesuai fungsinya. Dapat dilihat dari sistem pendidikan yang seharusnya berfungsi mentransformasi pengetahuan dan sikap manusia yang secara perlahan berfokus kepada fungsi sistem ekonomi, yaitu mengelola dan mengalokasikan dana yang masuk ke rumah belajar. Kegagalan sistem pendidikan juga dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan oleh sistem politik, di mana pembangunan dengan anggaran APBD yang dilakukan berfokus kepada sistem ekonomi yaitu pengembangan pariwisata daerah bukan untuk pengembangan literasi budaya. Selain itu, bila diperhatikan secara detail, komunikasi antarsistem dimulai jauh setelah operasional rumah belajar berjalan. Sistem komunikasi rumah belajar dirintis dan dikembangkan oleh komunikasi interpersonal inisiator rumah belajar. Inisiator menyampaikan ide dan urgensi tentang kepedulian pada nilai budaya tradisional Batak Toba sebelum sistem-sistem menyadari

kompleksitas yang diusung oleh rumah belajar. Sehingga, salah satu temuan teoritis dalam penelitian ini adalah komunikasi siberetik dalam teori sistem tidak serta merta dapat meniadakan peran *human* dalam komunikasi. Karena aktor menjadi subsistem dari sistem utama. Sistem menjadi gambaran umum dari tindakan komunikasi yang dilakukan oleh aktor.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kementerian PUPR. (2019, Juni-Juli). Sinergi. Dukungan Masif Infrastruktur PUPR untuk Lima Destinasi pariwisata Super Prioritas, pp. 1-34.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budhirianto, S. (2015). Pola Komunikasi untuk Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat dalam Menyukseskan Program Swasembada Pangan. *Jurnal Pekommas* Vol 18 No 2, 127-138.
- Colapinto, C., & Porlezza, C. (2012). Innovation in Creative Industries: from the Quadruple Helix Model to the System Theory. *Journal of the Knowledge Economy* Vol 3 (4), 343-353.
- Damianti, V. (2017). Cultural Literacy Based Critical Reading Teaching Material with Active Reader Strategy for Junior High School. *International Journal of Education and Research in Education (IJERE)* Vol 6 (4), 312-317.
- Fakih, M. (2001). Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. I. (1999). Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handaka, T. (2016). Sistem Komunikasi Pemerintah & Kompleksitas Ikon Kambing PE di Kabupaten Purworejo. *Komunikasi* Vol X No 02, 183-192.
- kompas.com. (2019, September 29). 10 Oktober, Groundbreaking Destinasi Super prioritas Danau Toba. Retrieved from Kompas : <https://properti.kompas.com/read/2019/09/29/125316121/10-oktober-groundbreaking-destinasi-super-prioritas-danau-toba?page=all>
- Luhmann, N. (1995). *Social System*. California: Stanford University Press.
- Manarisip, M. (2012). Eksistensi Pidana Adat dalam Hukum Nasional. *Lex Crimen* Vol I No 4, 24-40.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial)*. Jakarta: Rajawali Press.
- medanbisnisdaily. (2018, Oktober 25). Rumah Belajar Sianjur Mulamula Resmikan 6 Cabang. Retrieved from https://medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/10/25/55447/rumah_belajar_sianjur_mulamula_resmikan_6_cabang
- Moerwanto, A., & Junuasmono, T. (2017). Strategi pembangunan Infrastruktur wisata terintegrasi. *Jurnal HPJI* Vol 3 (2), 67-78.

- Paskah, H. (2017). Implementasi Adat Istiadat Batak Toba dalam Pengembangan Masyarakat Multikulturalisme dan Dampaknya bagi Ketahanan Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Praswati, A. (2017). perkembangan Model Helix dalam Peningkatan Inovasi. Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis "Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia" (pp. 690-705). Surakarta: Publikasi Ilmiah UMS.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. (2019). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & perpustakaan* Vol 7 Bo 1, 65-80.
- Simanjuntak, B. A. (2006). Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simbolon, S. (2014). Religi Ekologis Batak Toba : Studi Kasus Desa Sianjur Mula-mula Kab. Samosir Sumatera Utara. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; Thesis.
- sumut pos. (2019, 09 02). Kaldera Toba Diterima Masuk UGG, Akan Dipublikasikan April 2020 di paris. Retrieved from Sumut Pos: <https://sumutpos.co/2019/09/02/kaldera-toba-diterima-masuk-ugg-akan-dipublikasikan-april-2020-di-paris/>
- sumutpos.co. (2019, September 02). Kaldera Toba Diterima Masuk UGG, Akan Dipublikasikan April 2020 di Paris. Retrieved from Sumut Pos: <https://sumutpos.co/2019/09/02/kaldera-toba-diterima-masuk-ugg-akan-dipublikasikan-april-2020-di-paris/>
- Supratman, L. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 15 No 1, 47-60.
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi* Vol XII no 1, 65-76.
- Wahyuni, H. I. (2019). Ecological Communication in Information Society: Reflections on Niklas Luhmann's Thought in Understanding Ecological and Disaster Issues in Indonesia. *Jurnal Komunikasi ISKI* Vol 04 (10), 9-17.

